

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah mengalami masa penjajahan oleh beberapa negara asing yang berebutan ingin menguasai sumber daya alam yang ada. Salah satu penjajahan yang paling lama dilakukan di Indonesia adalah masa penjajahan kolonial Belanda, yang berlangsung hingga 350 Tahun lamanya. Pernyataan bahwasanya penjajahan yang berlangsung selama 350 tahun oleh Belanda tersebut didasarkan pada pernyataan Gubernur Jenderal B. C. de Jonge yang berbunyi: “Kami orang Belanda sudah berada disini 300 tahun, dan kami akan tinggal disini 300 tahun lagi” (Absiroh et al, 2017). Apabila dirurut kebelakang, Belanda sudah mendatangi nusantara sejak tahun 1596 melalui jalur laut yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman, dengan tujuan pelayaran yakni untuk mencari rempah-rempah yang dikenal sebagai komoditas paling laku di Eropa (Firdaus, 2021).

Tibanya Belanda ke Banten pada tahun 1596 menjadi awal mula perjumpaan bangsa Belanda dengan orang-orang Nusantara. Namun sayangnya kedatangan Belanda tidak disenangi oleh warga Banten karena perilakunya yang sombong dan kasar (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2011). Penolakan tersebut menyebabkan banyak dari pihak Belanda yang dijobloskan ke penjara, termasuk Frederick de Houtman, kakak Cornelis (Hasudungan, 2021). Belanda yang kala itu memiliki sifat pantang menyerah, pada tahun 1598 bangsa Belanda kembali mendatangi Nusantara, dimana pelayaran tersebut dipimpin oleh Jacob

Van Neck dan Wybrecht Van Waerwyck, dan tiba di kepulauan Maluku pada bulan Maret 1599 (Absiroh et al., 2017).

Sejarah mencatat bahwa Kolonial Belanda berhasil menduduki tanah Indonesia sejak tahun 1596 hingga 1942. Menurut Hasudungan (2021), sejak tahun 1942 Indonesia sudah bukan lagi di bawahi jajahan Belanda melainkan di bawah pendudukan Jepang. Namun penjajahan yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang di Indonesia tidak berlangsung lama, hanya tiga tahun. Hal tersebut dikarenakan adanya perang dunia ke-II yang dilakukan oleh pihak Jepang dan sekutu. Sehingga kekalahan Jepang pada tahun 1945 menjadi mula kemerdekaan atas bangsa Indonesia.

Kilas balik pada masa penjajahan Kolonial Belanda di Indonesia, tidak semua daerah berhasil ditaklukkan dengan mudah, sejarah menyatakan bahwa banyak daerah-daerah pada kala itu menentang adanya kolonialisme di Indonesia. Banyak daerah yang melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda saat hendak menduduki daerah tujuannya. Salah satu daerah yang melakukan perlawanan yang cukup intens adalah daerah Kesultanan Jambi. Luasnya daerah Kesultanan Jambi menyebabkan kolonial Belanda cukup sulit dalam melakukan penjajahan disana, banyak strategi-strategi yang harus disiapkan Kolonial Belanda untuk dapat menguasai Kesultanan Jambi sepenuhnya.

Salah satu daerah yang terbilang cukup sulit untuk dikuasai oleh Kolonial Belanda di daerah Kesultanan Jambi adalah Kerinci. Sejarah menyebutkan bahwa hingga abad ke-20, terdapat beberapa wilayah yang belum dapat ditaklukkan oleh Belanda, seperti Kerinci (Mizwan et al., 2024). Sejalan dengan pernyataan

tersebut Mirdad et al., (2019), menyebutkan bahwa alasan Belanda belum mampu menjajah Kerinci pada abad ke-20 adalah dikarenakan wilayah Kerinci yang terletak di daratan tinggi Sumatera bagian tengah, dan merupakan daerah yang tetap berdaulat hingga abad ke-20.

Hasil penelitian Ramli (2005), menyebutkan bahwa masyarakat Kerinci yang kala itu mayoritas beragama Islam, tidak menerima kolonialisme dan juga pengaruh budaya yang dibawa oleh Kolonial Belanda. Dalam penelitian yang sama Ramli (2005), menambahkan bahwa Kolonial Belanda memasuki Alam Kerinci dengan pasukannya membawa misi peperangan setelah terbunuhnya Imam Marusa, seorang utusan negosiasi Belanda dengan para tetua (depati) di Alam Kerinci. Belanda memasuki Kerinci dengan menempuh tiga jalur utama yaitu Renah Majunto (Lempur), Temiai dan Koto Limau Sering (sekungkung) (Ramli, 2005).

Pemberontakan yang terjadi antara rakyat Kerinci dengan pasukan Belanda ini kian memanas dari tahun 1901 hingga puncaknya pada tahun 1903, dimana banyak sebab-sebab yang menjadikan kekalahan berada di tangan rakyat Kerinci. Salah satu penyebab runtuhnya pertahanan rakyat Kerinci adalah karena adanya penghianatan yang dilakukan oleh beberapa orang-orang terpercaya di Kerinci pada masa itu, juga dengan gugurnya para ulama (Ramli, 2005). Kekalahan tersebut juga didasarkan atas penangkapan dan pembuangan Depati Parbo panglima perang Kerinci ke Ternate (Ramli, 2005).

Dengan begitu, sejarah menyebutkan bahwa penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda di Alam Kerinci selama lebih kurang 40 tahun yakni dari tahun

1902 hingga 1942 (Mizwan et al., 2024). Jauh berbeda dengan daerah-daerah tetangganya seperti Indrapura dan Muko-muko (1815). Dengan demikian, secara topografi dapat dikatakan bahwa menjelang abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai wilayah yang masih merdeka Kerinci berada diantara atau dikelilingi oleh daerah-daerah yang telah ditundukkan oleh Belanda (R.Z Leirissa dkk, 1983).

Penaklukan Belanda juga membawa banyak perubahan baik dari segi ekonomi maupun sosial yang cukup signifikan. Eksploitasi sumber daya alam, pembangunan infrastruktur dan adanya perubahan sistem pemerintahan hingga pembagian daerah kekuasaan yang dilakukan oleh Belanda memiliki dampak jangka panjang terhadap masyarakat lokal dan lingkungan hidup (Mizwan et al., 2024).

Pada tahun 1906 Wilayah Jambi dibagi menjadi beberapa daerah yang disebut afdeeling, yang dibagi pula atas beberapa onder afdeeling yaitu afdeeling Jambi, Afdeeling Muara Jambi, afdeeling Muara Tembesi, Afdeeling Sarolangun, Afdeeling Bangko, Afdeeling Muara Tebo, Afdeeling Muara Bungo, dan Afdeeling Korintji (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978). Afdeeling Korintji memiliki pusat pemerintahan di Sungai Penuh. Selama masa penjajahannya di seluruh daerah di Indonesia, kolonial Belanda juga mendirikan bangunan-bangunan dan elemen kota lainnya yang keberadaannya masih dapat dijumpai hingga saat ini.

Secara umum kota-kota kolonial Belanda memiliki karakter yang sama yakni berdasarkan dua bagian budaya yang berasal dari penduduk lokal dan

budaya yang berasal dari Belanda (Murtomo, 2008). Kondisi kota-kota Kolonial Belanda di Indonesia terlihat sangat kompleks yakni dapat terlihat dari ciri bangunan tinggalan eropa dan juga terlihat bekas bangunan tinggalan Etnis Tionghoa di Indonesia. Bangunan-bangunan tersebut tidak lain disebabkan oleh pendukung kebudayaannya yang pernah bertempat tinggal di wilayah nusantara pada masa kolonial Belanda. Bangunan yang mereka tinggalkan bukan semata hanya sebatas penanda bahwasanya pada masa lampau adanya komunitas asing di wilayah ini, akan tetapi juga menandakan akan kekuasaan mereka akan wilayah tersebut (Harkatiningsih, 2014). Bangunan-bangunan tersebut dibangun selain untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan juga sebagai salah satu syarat kelengkapan suatu perkotaan.

Bangunan-bangunan yang dibangun pada masa pemerintahan Kolonial Belanda di setiap daerah berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan kestrategisan daerah tersebut. Sebagai daerah Afdeeling Korintji yang memiliki pusat pemerintahan di Sungai Penuh, maka pembangunan yang dilakukan cukup intens. Ditambah daerah Sungai Penuh yang terletak di tengah-tengah Afdeeling Korintji, memiliki jalur-jalur yang mempermudah pemerintahan kolonial Belanda melakukan transaksi perdagangan dan tempatnya yang strategis membuat pembangunan yang berada di pusat Kota Sungai Penuh oleh kolonial Belanda menjadi lebih pesat. Hal ini juga ditunjukkan dengan keberadaan bangunan berarsitektur kolonial Belanda yang masih tersisa (Rahmi, 2023). Bangunan tersebut berupa tempat administrasi, pertemuan petinggi kolonial Belanda, tempat perkumpulan pasukan kolonial Belanda pada masa itu, serta adanya lokasi yang

dijadikan sebagai tempat perdagangan yang menjadi salah satu alasan terbesar pemerintahan Kolonial Belanda menjajah Kerinci.

Terhitung sejak tahun 1945 hingga kini, Indonesia telah menjadi negara yang dapat berdiri di kakinya sendiri, negara yang dapat memilih jalan hidupnya, dan tidak serta merta dikuasai oleh negara lain. Namun, sejarah kelam penjajahan di Indonesia tetaplah senantiasa di ajarkan kepada generasi, sebab dengan adanya sejarah, generasi akan mengetahui bagaimana perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia pada abad ke-19. Terlebih, generasi muda harus mengetahui apa saja peninggalan masa kolonial Belanda di Kerinci, terutama mengenai bagaimana tata ruang Sungai Penuh pada masa Kolonial Belanda.

Harapan tersebut akan dapat direalisasikan apabila peninggalan-peninggalan yang ada di Sungai Penuh sudah banyak dikaji, namun sayangnya ternyata masih belum banyak diketahui bagaimana bentuk tata ruang perkotaannya. Masih banyak tempat-tempat serta bangunan-bangunan yang harus dipelajari dan diteliti strukturnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengungkap tata ruang kota Sungai Penuh sebagai ibukota Afdeeling Kerinci pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tentang perkotaan seperti di atas maka peneliti membuat beberapa permasalahan yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, dari bentuk sampai dengan bagaimana struktur Kota Sungai Penuh pada masa kolonial ingin diketahui oleh peneliti. Ini mengingat perlunya dilakukan penelitian

sekaligus mendokumentasikan sisa bangunan kolonial yang ada pada saat ini. Dari bangunan-bangunan yang tinggal, ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi peneliti khususnya. Adapun beberapa permasalahan yang ingin diangkat pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Komponen Pembentuk Tata Ruang Kota Sungai Penuh pada Masa Kolonial Belanda?
2. Bagaimana Pola Tata Ruang Kota Sungai Penuh pada Masa Kolonial Belanda?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sangat penting untuk memberikan batasan pada pembahasan suatu objek penelitian. Kajian pada penelitian ini berfokus pada tata Kota Sungai Penuh Kecamatan Sungai Bungkal pada masa pemerintahan Kolonial Belanda berdasarkan fenomena yang ditemukan meliputi tinggalan bangunan komponen pembentuk suatu kota kolonial.

Batasan ruang atau wilayah dalam kajian penelitian ini difokuskan pada bangunan peninggalan pemerintahan Kolonial Belanda yang ada di Kota Sungai Penuh, tepatnya di Kecamatan Sungai Bungkal. Pemilihan beberapa batasan wilayah ini di dasarkan pada daerah Kota yang mampu dijangkau serta banyaknya bangunan peninggalan pemerintahan Kolonial Belanda di area tersebut, seperti komando distrik militer, gedung nasional, masjid, gereja, pasar tradisional, hunian, serta beberapa fasilitas lainnya.

Batasan waktu yang diambil sebagai objek penelitian ini adalah pada masa pemerintahan Kolonial Belanda mulai menguasai Kerinci-Sungai Penuh, tepatnya

pada tahun 1901. Batasan waktu ini dipilih karena menandai periode transformasi lanskap fisik wilayah akibat aktivitas pembangunan Kolonial Belanda yang intensif. Bangunan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini memiliki karakteristik arsitektur khas Kolonial Belanda dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, komersial, serta pemukiman. Batasan akhir penelitian ditentukan pada sekitar pertengahan abad ke-20, seiring dengan berakhirnya era kolonial dan dimulainya periode transisi yang membawa perubahan signifikan dalam pola pembangunan di wilayah Kerinci-Sungai Penuh.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang di ajukan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengidentifikasi Komponen Pembentuk Tata Ruang Kota Sungai Penuh pada Masa Kolonial Belanda.
2. Untuk Mengungkapkan Pola Tata Ruang Kota Sungai Penuh pada masa Kolonial Belanda.

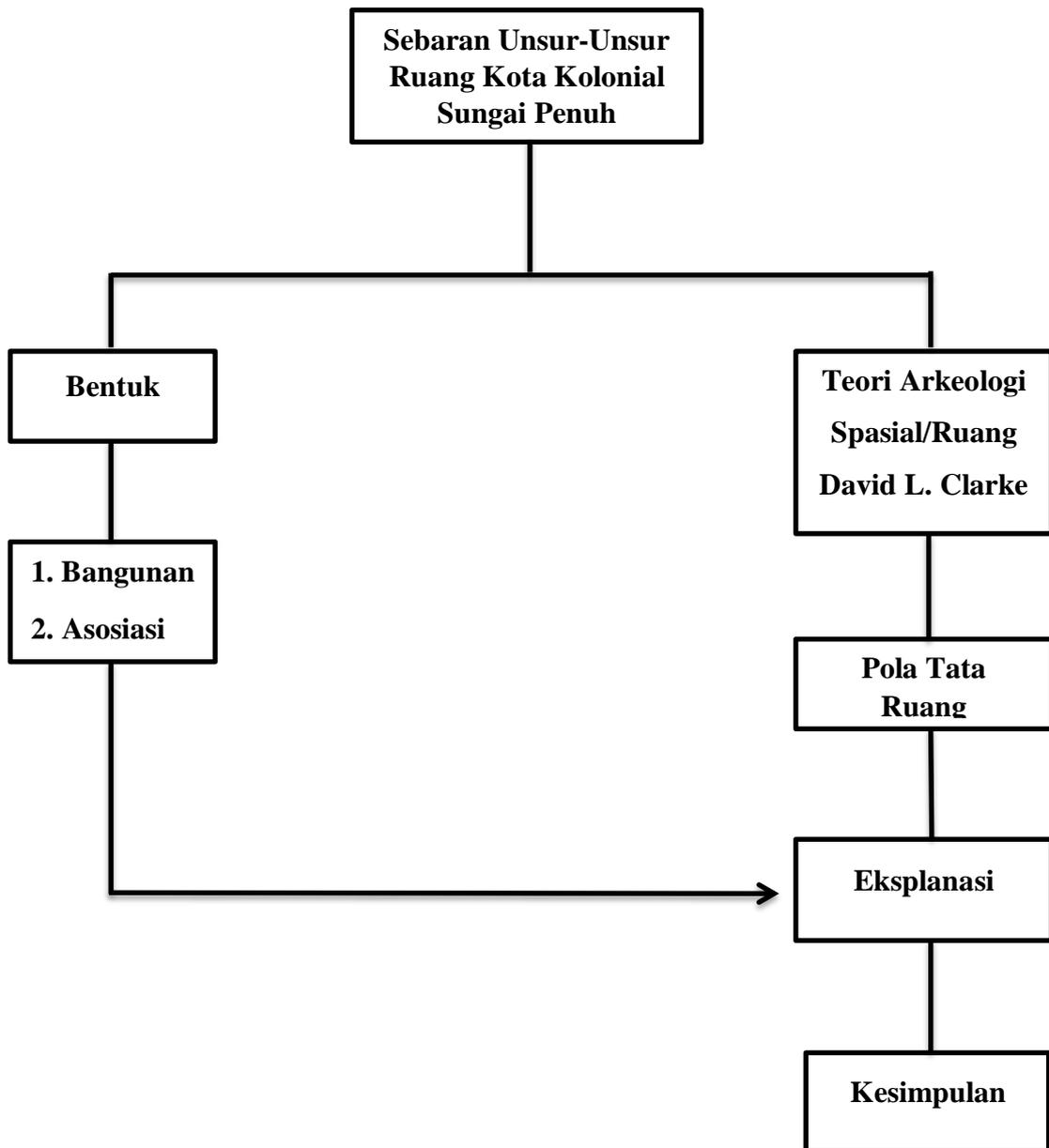
1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini dapat dijadikan sebagai sumber literatur yang berkaitan dengan Tata Kota pada masa Kolonial di wilayah Provinsi Jambi dan khususnya mengenai Tata Kota Kolonial di Sungai Penuh pada masa Kolonial, mengingat penelitian seperti sangat jarang dilakukan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat yang Pertama untuk instansi terkait bidang kajian seperti Balai pelestarian Cagar Budaya Jambi, Balai Arkeologi dan dinas dinas terkait lainnya dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis.
2. Selama ini banyak kita mengetahui tentang tinggalan pada masa kolonial akan tetapi kita tidak terlalu mengetahui betul bagaimana pola dari tinggalan tersebut yang pastinya saling berkaitan, ini merupakan manfaat yang akan diterima dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis.
3. Masyarakat dapat mengetahui bagaimana bentuk dan konsep yang mendasari dari terbentuknya kota Sungai Penuh pada masa Kolonial.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah penjelasan tentang objek yang menjadi suatu permasalahan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan asumsi awal yang didapatkan berdasarkan tinjauan pustaka penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu juga kerangka berpikir ini dapat membantu mengarahkan penelitian agar tetap lurus pada jalannya sehingga tidak melampaui batas luar dari penelitian ini, dan diharapkan dapat membantu penulis dalam merumuskan hipotesis penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam bagan 1.1 berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

1.7 Landasan Teori

Arkeologi keruangan merupakan sebuah kajian dalam arkeologi yang mempelajari ruang tempat ditemukannya hasil-hasil kegiatan manusia pada masa lampau, sekaligus mempelajari hubungan antar ruang dalam satu situs, sistem situs, beserta lingkungannya. Menurut Mundarjito (1993), arkeologi keruangan mulai berkembang pada tahun 1960an dan muncul diantara kesibukan para

arkeolog yang pada masa itu tengah sibuk mengkaji benda-benda arkeologi dari aspek bentuk (formal) dan waktu (temporal).

Menurut Mundardjito (1993), arkeologi keruangan merupakan istilah yang diciptakan oleh David L. Clarke pada tahun 1977 yang menetapkan tiga tingkatan ruang yakni mikro, semi-mikro, dan makro. Untuk memberi arti kepada suatu jenis pendekatan arkeologi yang memberikan tekanan perhatian pada dimensi ruang dari benda-benda arkeologi dan situs arkeologi. Adapun definisi arkeologi keruangan atau Spatial archaeology menurut David L. Clarke (1977), berbunyi:

“Spatial archaeology might be defined as- the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former hominid activity patterns within and between features and structures and their articulation within sites, site system and their environments: the study of the flow and integration of activities within and between structures, sites and resource spaces from the micro to the semi-micro and macro scales of aggregation.”

Definisi arkeologi keruangan atau Spatial archaeology menurut David L. Clarke (1977), yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berbunyi:

“Arkeologi keruangan dapat didefinisikan sebagai perolehan informasi mengenai hubungan keruangan arkeologid dan studi mengenai konsekuensi keruangan yang diakibatkan oleh pola aktivitas manusia masa lalu di dalam dan di antara fitur-fitur dan struktur-struktur, dan artikulasinya di dalam situs-situs, sistem situs dan lingkungan mereka: studi mengenai aliran dan integrasi aktivitas di dalam dan di antara struktur, situs, dan ruang sumber daya mulai dari skala mikro, semi-mikro, dan makro.”

Seperti definisi yang diungkapkan oleh David L. Clarke (1977), arkeologi keruangan ini mempelajari terkait bagaimana sebaran dan hubungan yang ditimbulkan atas keruangan pada berbagai jenis pusat aktivitas manusia. Dalam definisi tersebut, David L. Clarke (1977), membagi arkeologi ruang menjadi tiga tipe ruang permukiman. Dimana ketiga tipe yang di sampaikan oleh David L. Clarke dijabarkan sebagai berikut: (1) Skala mikro, yaitu skala yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur; (2) Skala semi-mikro, yaitu skala yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs; dan (3) Skala makro, yaitu skala yang mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara benda arkeologi dan situs dalam suatu wilayah.

Berdasarkan penjabaran teori Clarke (1977), ditemukan kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian skala semi-mikro karena membahas hubungan antar bangunan-bangunan peninggalan pada masa pemerintahan Kolonial Belanda yang ada di Kota Sungai Penuh Kecamatan Sungai Bungkal. Adapun bangunan peninggalan Kolonial Belanda berdasarkan teori Clarke (1977), terdiri atas permukiman domestik, pusat upacara, pemakaman, kompleks industri, hingga lokasi *camp* sementara yang menjadi pembentuk tata ruang Kota Sungai Penuh pada masa pemerintahan Kolonial Belanda yang masih dapat dijumpai hingga saat ini.

David L. Clarke (1977), menyatakan bahwa kajian arkeologi keruangan dengan tipe semi-mikro harus menjelaskan terkait bagaimana hubungan keruangan antara artefak dengan artefak, artefak dengan struktur, dan artefak

dengan ruang sumber daya. Dalam pernyataannya David L. Clarke (1977), juga menambahkan bahwasanya adanya hubungan keruangan yang dibahas antara struktur dengan struktur, struktur dengan ruang sumber daya, dan adanya hubungan antar ruang sumber daya. Kajian keruangan skala semi-mikro ini dapat dilakukan di sebuah situs asalkan kondisi keurnagan benda-benda di situs tersebut belum banyak terganggu.

1.8 Penelitian Relevan

Penelitian pertama dilakukan Feri Ema Kurniawati pada tahun 2010 yang ditulis dalam bentuk Skripsi yang berjudul “Perkembangan struktur ruang Kota Semarang Periode 1960-2007” pada penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai yakni akan mendeskripsikan perkembangan struktur ruang kota Semarang mulai dari masa pasca Kolonial Belanda tahun 1960 sampai dengan tahun 2007 dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan Kota Semarang dari masa kemasa (Kurniawati,2010).

Selanjutnya Penelitian Mengenai “Tata ruang Kuala Tungkal pada masa Kolonial Belanda” yang dilakukan pada tahun 2022 yang di tulis oleh Sairi yang membahas tentang sisa bangunan masa kolonial Belanda pada rentang waktu 1936 Sampai dengan sebelum kemerdekaan yang masih dapat digunakan sebagai data Arkeologi, selain bangunan penelitian ini juga memperhatikan lingkungan dari objek penelitian dan kaitan antara satu objek dengan vitalitas suatu kota pada masa kolonial di Indonesia Serta Mengetahui bentuk tata kota Kuala Tungkal pada masa kolonial Belanda (Sairi, 2022).

Penelitian relevan lainnya yang berkaitan dengan situs yang akan diteliti dilakukan oleh Welly Eldiza Rahmi pada tahun 2023 ditulis dalam bentuk skripsi “Identifikasi Bangunan Kolonial di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh” pada penelitian ini penulis mempunyai dua tujuan yaitu Untuk mengidentifikasi tinggalan-tinggalan bangunan kolonial yang ada di Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh dan Untuk menganalisis bagaimana gaya arsitektur Kolonial pada bangunan (Rahmi, 2023).

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan data Kualitatif, data kualitatif adalah jenis data non-numerik atau tidak dapat diproses dalam bentuk angka. Data ini umumnya hanya bisa diamati dan dicatat sehingga menghasilkan suatu informasi. Adapun yang termasuk data kualitatif adalah seperti pendapat, opini, tingkat kepuasan, seperti melakukan penelitian langsung ke lokasi objek penelitian, melakukan pengumpulan data di objek yang akan diteliti.

Dalam penelitian Arkeologi metode merupakan cara yang ditempuh untuk menjawab permasalahan penelitian Arkeologi. Di dalam penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan penelitian yaitu, yang pertama survei, pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data (Harkatiningsih, 1999). Cara ini cukup efisien dan membantu agar penelitian dapat terlaksana dengan lancar dan sistematis.

1.9 Pengumpulan Data

Pengumpulan data terdiri dari pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan teknik survei, observasi, dan wawancara. Data Sekunder dikumpulkan dengan studi kepustakaan.

1.9.1 Survei

Pengertian survei secara umum adalah pengamatan tinggalan Arkeologi yang disertai dengan analisis yang dalam (Harkatiningsih, 1999). Namun sejatinya survei juga merupakan kunci utama dari semua penelitian untuk memastikan kelanjutan dan kelancaran dari sebuah penelitian. Banyak hal yang perlu diketahui melalui survei baik itu data situs maupun data informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Didalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada ruang lingkup penelitian yang berada di wilayah administratif Kota Sungai Penuh Kecamatan Sungai Bungkal guna untuk mencari informasi-informasi di lapangan yang berhubungan dengan penelitian penulis. Hal ini dilakukan untuk memperoleh dan melacak data-data arkeologis karena adanya laporan temuan berupa tinggalan bangunan kolonial sebagai komponen pembentuk kota serta melakukan plotting untuk mengetahui letak situs yang kemudian nanti datanya akan diolah sebagai data pendukung pada penelitian ini.

1.9.2 Observasi

Observasi yang dilakukan penulis yakni penelitian langsung kelapangan, penelitian yang dilakukan berupa pengamatan terhadap objek penelitian yaitu bangunan-bangunan kolonial. Pada tahapan ini dilakukan perekaman data berupa pendeskripsian, pengukuran, pendokumentasian dan plotting terhadap objek yang diamati.

1.9.3 Wawancara

Pada tahapan ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi terkait tinggalan-tinggalan kolonial yang terdapat dilokasi penelitian dan pertanyaanya di dapatkan dari narasumber setempat seperti masyarakat setempat, pemilik bangunan dan tokoh adat setempat . Teknik wawancara yang di gunakan adalah wawancara terbuka. Wawancara jenis ini digunakan untuk memberi kesempatan kepada narasumber untuk menyampaikan argumennya tanpa dibatasi ya atau tidak saja.

1.9.4 Studi Kepustakaan

Dimasukannya tahapan studi pustaka ini dengan maksud agar mendapatkan data yang relevan dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dan laporan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh instansi yang terkait. Data kepustakaan yang utama tentunya tulisan yang terkait dengan tema dari penelitian ini , baik secara sempit maupun luas, seperti mengenai lingkungan dan sampai yang lebih spesifik lagi mengenai objek penelitian penulis.

1.10 Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan berupa plotting menggunakan GPS selanjutnya di olah dan di sederhanakan lagi. Hasil perekaman data yang berupa foto dan wawancara serta pendeskripsian yang dilakukan juga akan diolah dan disederhanakan lagi sebagai data primer. Data pendukung yang sudah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan menggunakan ArcGIS, dan dari hasil pengumpulan data studi pustaka berupa laporan, jurnal, skripsi, arsip-arsip lama,

gambar dan foto yang selanjutnya dijadikan referensi dalam penulisan hasil penelitian ini.

1.11 Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data yang nantinya akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman kepada objek penelitian (Muhadjir, 1998). Analisis data merupakan hasil dari pengolahan data dan penafsiran data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua analisis yaitu analisis keruangan dan analisis sebaran.

1.11.1 Eksplanasi Data

Pada tahapan ini data yang telah diklasifikasi dan dianalisa kemudian di eksplanasikan mengenai Identifikasi bangunan bangunan kolonial pada masa kolonial belanda berdasarkan tinggalan bangunan yang ada pada kota tersebut.

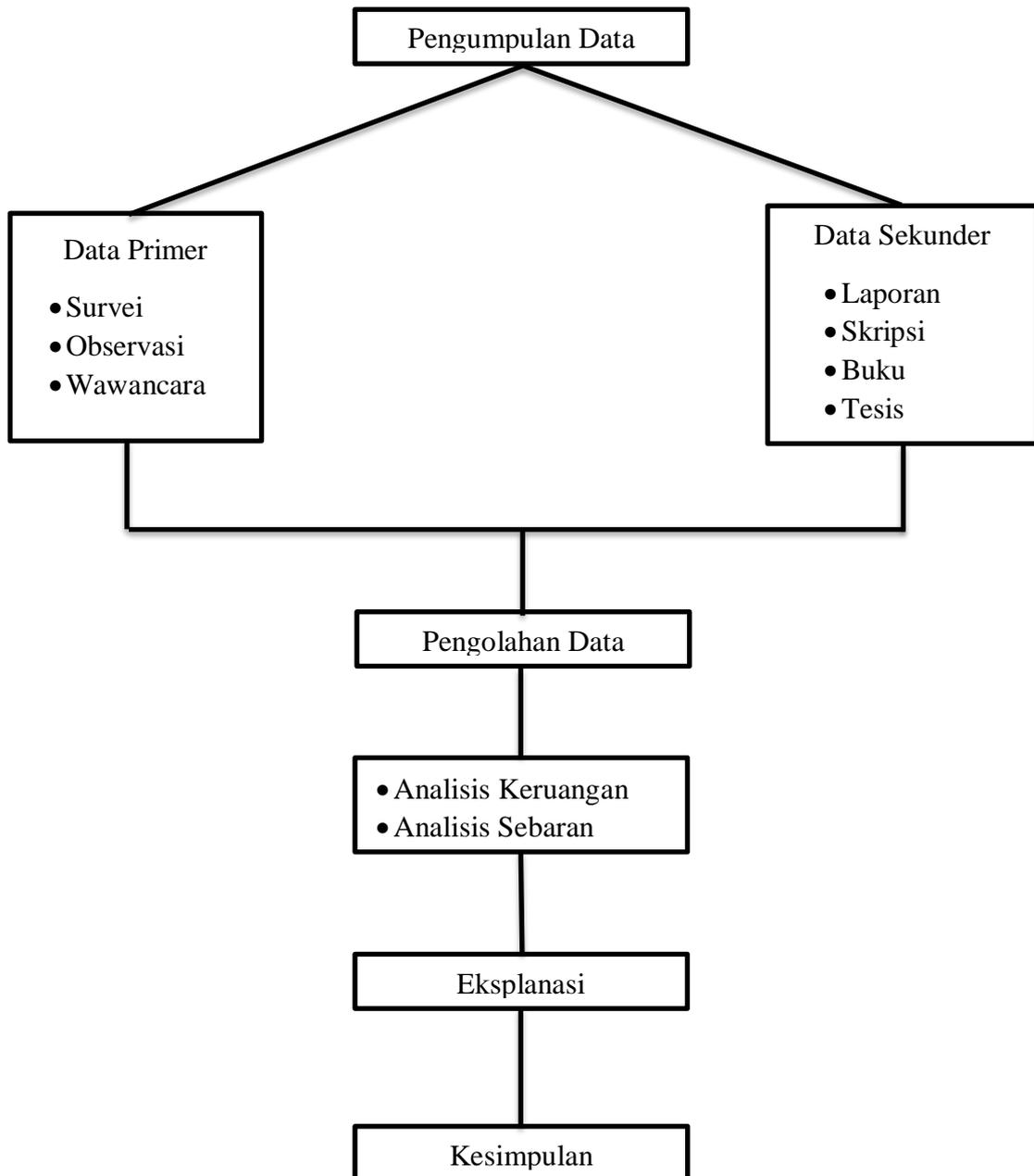
1.11.2 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dikemukakan untuk memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berupa penyajian deskripsi dan menjelaskan secara keseluruhan isi dari penelitian itu sendiri.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja komponen-komponen pembentuk kota kolonial di Kota Sungai Penuh. Selanjutnya menjelaskan bagaimana tata ruang Kota Sungai Penuh pada masa kolonial belanda yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

1.12 Alur Penelitian

Adapun alur dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1.2 berikut:



Bagan 1.2 Alur Penelitian